EDISI 254
Senin, 17 September 2018

Media Komunitas Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur Pos

Foto : Paramitha N Laily

UGM & Kagama Membangun Kembali Lombok

Oleh: Saraswati L.C Nira/ Akyunia Labiba

UGM bersama dengan Kagama, Fakultas Teknik, dan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat turut serta dalam pemulihan bangunan di Lombok.

Peristiwa gempa Lombok menyisakan trauma bagi masyarakat setempat. Banyak di antara mereka yang harus kehilangan tempat tinggal. Dalam upaya pemulihan Lombok, UGM ikut turut serta membantu dengan menurunkan sukarelawan (*volunteer*) dalam program pembangunan RISHA dan Huntrap.

Konsep RISHA

Dalam masa pemulihan Lombok, melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), pemerintah pusat bersama dengan UGM membangun rumah-rumah yang telah hancur dengan menggunakan konsep RISHA (Rumah Instan Sederhana Sehat Tahan Gempa). Konsep ini menggunakan sistem modular sehingga mudah dipasang dan lebih cepat penyelesaiannya dibandingkan konstruksi rumah konvensional. Biayanya yang lebih terjangkau, tahan gempa, dan mudah dipindahkan karena menggunakan sistem *knock down* (proses pembangunannya tidak membutuhkan semen dan bata, melainkan dengan menggabungkan panel-panel beton dengan baut), menjadikan RISHA sebagai salah satu solusi tepat dalam penyembuhan Lombok. Saat ini, proyek ini berhasil dibangun di 11 titik dengan fungsi bangunan yang beragam seperti aula, masjid, kantor, dan rumah penduduk.

Pembangunan hunian di Lombok ini telah membuka peluang praktik langsung bagi mahasiswa. Terdapat tiga kloter yang telah ditugaskan untuk turun langsung ke lapangan selama dua minggu. Sebanyak 60 mahasiswa telah diterjunkan pada kloter pertama dalam upaya pembangunan RISHA bagi penduduk terdampak gempa bumi di Lombok.

Hunian yang Lebih Permanen

Berbeda dengan konsep hunian sebelumnya yang sudah jadi dan masih bisa dikembangkan, Huntrap adalah Hunian Transisi menuju Permanen yang berarti tetap. Konsep ini merupakan inisiatif dari Fakultas Teknik bersama dengan Kagama dan beberapa dosen untuk dapat turut andil dalam pemulihan Lombok.

"Huntrap pakai panel besi, dan untuk menutup dinding memakai *kalsiboard* ataupun triplek, sedangkan RISHA langung pakai balok dan langsung hunian tetap. Beda pemahaman *aja* tapi satu tujuan membuat rumah tetap. RISHA sebelumnya *udah* ada di Aceh dan Padang. Fokusnya buat rumah bencana," jelas Paramitha Nur Laily (Teknik Arsitektur dan Perencanaan'15)

Huntrap akan dibangun di beberapa titik lokasi dalam satu klaster. Saat ini sudah terbangun 6 unit di berbagai titik. Desainnya dirancang oleh dosen dan mahasiswa Teknik Sipil. Konsep Huntrap ini memanfaatkan rangka baja yang lebih tahan gempa sedangkan dindingnya menggunakan material yang masih dimiliki oleh masyarakat, contohnya bambu atau papan. Huntrap juga sebagai alternatif jika dalam pembangunan RISHA terkendala waktu karena kurang cepat.

Dari Kandang

Kali ini, Bul berkesempatan kembali untuk menerbitkan edisi reguler BulaksumurPos #254 setelah libur antarsemester. Bulan-bulan ini juga, agenda Bul terpantau sibuk. Ada serah terima jabatan antara Dewan Pimpinan dan Penanggungjawab Sementara selama KKN dan rangkaian rekrutmen terbuka. Meski demikian kami tetap semangat kok.

Segenap awak Bul juga mengucapkan turut berduka atas bencana yang menimpa saudara kita di Lombok beberapa waktu lalu. Semoga mereka selalu sehat dan dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Satu lagi pesan Bul untuk warga kampus, khususnya mahasiswa baru yang sudah empat minggu merasakan kuliah di kampus kerakyatan, semoga istikamah menimba ilmu di Jogja. Jangan lupa bagi pendaftar Bul, segera lengkapi penugasan dan ikuti alur pendaftarannya ya.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada pembaca setia BulaksumurPos. Semoga kalian mendapat informasi yang bermanfaat. Jangan lupa kasih tahu teman yang lain ya kalau BulaksumurPos sudah terbit!

Penjaga kandang

Foto: Kreativitas.ugm.ac.id

Banyak Tapi Tak Berkualitas, Untuk Apa?

Pimnas merupakan agenda tahunan insan mahasiswa seluruh Indonesia. Tahun ini, acara itu dihelat di UNY. Tim dari UGM berhasil menyabet juara umum dengan amunisi (jumlah tim) minimal, hanya 13 tim. Pertanyaannya, apa yang membuat UGM menang?

Kalau masyarakat awam mendengar nama mahasiswa Gadjah Mada, mereka mungkin berpikir mahasiswa cerdas dan santun. Stereotip cerdas melekat pada nama mahasiswa Gadjah Mada karena prestasi-prestasi kampus dan kesuksesan alumni. Santun, karena letak kampus notabene berada di Jogja, dengan kondisi lingkungan budaya dan adat Jawa yang kental-meskipun sudah mulai luntur karena perubahan zaman. Benar begitu bukan?

Kembali lagi pada pembahasan Pimnas, UGM percaya diri mengirimkan kontingen-kontingen mereka yang sudah dibina melalui proses karantina pra Pimnas. Walhasil, meskipun dengan kuantitas tim sedikit, mereka berhasil merebut kejayaan ajang ini setelah lama vakum. Tercatat terakhir membawa pulang piala juara umum pada tahun 2014.

Sudah sepantasnya jika mahasiswa terus mengasah kemampuan pikirnya. Bukan hanya untuk lomba-lomba saja, melainkan untuk membangun negeri ini di masa depan. Mengasah kemampuan berpikir kritis dan analisis tentunya menjadi salah satu tujuan mahasiswa yang duduk di bangku kuliah. Selamat UGM, semangat membangun bangsa!

Tim Redaksi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur Pelindung: Prof Ir Panut Mulyono M Eng D Eng, Dr Drs Senawi MP Pembina: Ika Dewi Ana drg PhD Pemimpin Umum: Fanggi Mafaza FNA Sekretaris Umum: Aninda Nur Handayani Pemimpin Redaksi: Hadafi Farisa R Sekretaris Redaksi: Akyunia Labiba Editor: Ulfah Heroekadeyo, Risa Kartiana, Anggun Dina, Aify Zulfa, Ilham Rizqian, Keval Diovanza Redaktur Pelaksana: Agnes Vidita, Aulia Hafisa, Zahri F, Zahra, Ihsan NR, Nada C, Isnaini F, Namira P, Thrisna DW, Andira P, Teresa W, Anisa S, Ridho A, Agatha V, Ario B, Desi Y, Deva TW, Farhan W, Annisa, Isti R, Lestari K, Maya RT, Nira, Okky C, Maharani, Renna, Saraswati L, Septiana H, Septiana NM, Shaffa T, Tio A, Vicky, Weli F Kepala Litbang: Irfan Afiansa Sekretaris Litbang: Hana Safira A Staf Litbang: Hanum N, M Rakha R, Naya A, Putri A, Widi RW, Maria DH, Rizki A, Timotia IS, Choirunnisa, Vina RLM, Amalia R, Larasati PN, Meri IS, Raficha FI, Sabiq N, Imaddudin F, Hana SA, Sesty AP, Hayuningtyas JH, A Kinanti, TM Amelia, Hafian N, Frida H, Marselinus A, MH Radifan, M Rheza, Nabila R, Rafi E, Eska H, Reza A, Vive K, Yasmin, M Aul Manager Bisnis dan Pemasaran: Maya P Sintesa Sekretaris Bisnis dan Pemasaran: Adika Faris Staf Bisnis dan Pemasaran: Sanela Anles, Wiwit A, Siti AM, AS Pandu BK, Nindy A, RN Pangeran, Revano S, Fajar SD, Mala NS, Sunu MB, S Handayani L, Salma S, Debora, Sabila YP, Winda, Ruswanti, Pramita W, Aisyah PR Kepala Produksi: Rafdian Ramadhan Sekretaris Produksi: Aida Humaira Koorsubdiv Fotografer: Bagus Imam B Anggota: Arif WW, Delta MBS, M Alzaki T, Fadhlul AD, Efendy Z, C Bayuardi S, LR Khairunnisa, Miftahun F, Anisa H, Y Musa, Rahmatunnisya, Candida S, M Fikri Koorsubdiv Layouter: Dwi MA Anggota: A Syahrial S, Alfi KP, Rheza AW, Ahmad RF, Erlina C, Masayu Y, Arif S, I Krisna, Damar G, Bunga E Koorsubdiv Ilustrator: Rofi M Anggota: Neraca CIMD, F Sina M, NS Ika P, Vidya MM, Windah DN, M Ardi NA, Kristania D, Annisa KN, Alfinurin I, M Bagas AH, Shamila, Desta P, Khairul A, Jabbar, Devina C Koorsubdiv Web Developer: Theodofilius BH Anggota: Johan FJR, Muadz AP, N Fachrul R, Mauliyawan PS, Kamil A, Yazid M.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Perum Dosen Bulaksumur B21 Yogyakarta 55281|Telp: 081215022959|E-mail: info@bulaksumurugm.com|Homepage: bulaksumurugm.com|Facebook: SKM UGM Bulaksumur|Twitter: @skmugmbul|Instagram: @skmugmbul |Line: @bkt3192w

Meraba-raba Peran Soshum dalam PKM

Program Kreativitas Mahasiswa adalah ajang perlombaan yang diusung oleh Kemristekdikti, bertujuan agar mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan keahliannya dalam meningkatkan derajat hidup masyarakat. Sayangnya, semangat kreatif yang diusung dari PKM sepertinya belum merambahi seluruh penjuru mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM), terlebih dari klaster sosial & humaniora (soshum) yang notabene bekerja dekat dengan masyarakat, justru terlihat kurang memaksimalkan usaha untuk mengabdi melalui program ini. Terlihat dari partisipasi dari mahasiswa soshum masih terbilang kurang. Jangankan mendaftar, mahasiswa yang berminat pun masih sedikit. Hal ini patut disayangkan, mengingat bahwa program-program yang terpilih di kompetisi PKM akan didanai oleh pemerintah. PKM juga mampu meningkatkan kemampuan sosial mahasiswa dengan memberikan jalur untuk mendekatkan diri pada masyarakat, dan mengasah keterampilan mahasiswa dalam menyusun dokumen tertulis. Pamor peserta yang mengikuti perlombaan ini juga tentunya akan naik.

Mengapa partisipasi mahasiswa soshum terkait PKM terhambat? Salah satu penyebabnya adalah karena manfaat yang diberikan PKM dianggap kurang terasa dalam keseharian mahasiswawaktu dekat. Sehari-hari, manfaat yang datang dari tugas yang selesai, nilai ujian yang bagus, dan bermain bersama teman-teman tentu lebih mudah dan cepat didapat daripada harus bergelut dengan berbagai kegiatan PKM yang cukup rumit. Tentu, hal ini bisa terjadi di klaster mana saja. Tetapi, klaster soshum mendapat tekanan tersendiri ketika berhadapan dengan ekspektasi publik tentang hasil kerja untuk masyarakat luas. Hasil kerja mahasiswa soshum yang seringkali berupa jurnal dan/atau kerja sama berkala dengan masyarakat, sayangnya masih terkadang dipandang sebelah mata oleh publik. Hal ini datang dari kurang terlihatnya hasil dari jurnal tersebut di kehidupan nyata. Semaraknya kasus pidana yang menjerat para politisi juga menambah rasa tak percaya dalam masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan demotivasi pada mahasiswa soshum dalam berproses.

Peningkatan taraf hidup masyarakat memang membutuhkan banyak pembenahan di bidang seperti kesehatan, infrastruktur, dan pangan. Tetapi, masyarakat juga membutuhkan bantuan manusia lain untuk memahami dan memanfaatkan pembenahan tersebut. Pembangunan dan inovasi baru harus disandingi dengan penanaman moral yang baik dan edukasi yang memadai. Tanpa dua hal tersebut, efektivfitas dari inovasi yang ada akan menurun jauh, dan juga rawan disalahgunakan. Dengan adanya pendidikan terkini tentang kebutuhan masyarakat, ditambah dengan pengokohan budi pekerti, masyarakat dapat berkembang bersama pembaruan yang ada, dan menggunakannya dengan benar untuk memperbaiki hidupnya. Itulah yang disebut sebagai “produk kesadaran”, dan itulah peran mahasiswa soshum: penyeimbang antara teknologi dan moralitas untuk masyarakat.

PKM bisa menjadi jalan untuk memberikan kontribusi semaksimal mungkin kepada masyarakat. Selain didukung sepenuhnya oleh pemerintah, PKM juga memberikan kesempatan untuk membantu masyarakat dengan lebih efektif. Mahasiswa soshum tidak perlu ‘minder’ dalam pengabdiannya karena setiap pengabdian adalah mulia, dan kemenangan UGM di Pimnas 2018 telah menunjukkan bahwa PKM soshum berpeluang sama besarnya untuk juara layaknya semua bidang yang ada. Jangan pula takut dengan stereotipe publik; jadikanlah itu tantangan untuk membuktikan besarnya kekuatan penelitian sosial. Ditambah lagi, kini mulai banyak fakultas yang mendorong partisipasi PKM untuk mahasiswanya. Maka, melalui PKM, dan dilengkapi dengan keahlian andalan seperti *debating*, *public speaking*, dan kemampuan menganalisis kebutuhan masyarakat, mahasiswa soshum pasti dapat memainkan peran vitalnya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

M. H. Radifan
Manajemen dan Kebijakan Publik
2017

Kuantitas Menurun, UGM Justru Sabet Juara Pimnas

Oleh: Lestari K dan Agatha Vidya N/ Aulia Hafisa

Meski hanya mengirimkan 13 kontingen untuk berlaga, UGM berhasil mengukir prestasi sebagai juara umum dalam Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas) ke-31.

Nama Universitas Gadjah Mada (UGM) kembali menggema di ranah pendidikan terutama penelitian. Pada Minggu, 2 September 2018, UGM berhasil merebut posisi Juara Umum pada Pimnas ke-31 yang diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). UGM mengirim 13 kontingen mahasiswa yang maju pada Pimnas.

Peran Universitas dan Fakultas

Pimnas merupakan kompetisi terbesar yang diselenggarakan oleh Dikti. Ratusan universitas baik negeri maupun swasta ikut andil dalam kompetisi tersebut. Bahkan bisa dikatakan ada puluhan ribu ide ataupun proposal yang diseleksi untuk mengikuti Pimnas dan hanya 2,5% tim yang lolos sampai Pimnas.

Dalam menyukseskan kegiatan penyusunan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), UGM ikut berperan aktif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dan memfasilitasi segala yang dibutuhkan mahasiswa lewat PKM Center yang merupakan program dari Subdirektorat Kreativitas Mahasiswa. Selain adanya PKM Center, untuk menjangkau mahasiswa lebih dekat dalam mewadahi minat mengikuti PKM, dibentuk PKM Corner di tiap fakultas.PKM Corner mengadakan kegiatan untuk meningkatkan animo dan memfasilitasi mahasiswa di tiap fakultas dalam mengikuti PKM, salah satunya seperti sosialisasi, mentoring, liga PKM, dan lain sebagainya. Kedua unit tersebut memiliki hubungan yang koordinatif, bukan atasan bawahan melainkan hubungan struktural.

Proses PKM di UGM

Mengingat bahwa PKM membutuhkan waktu kurang lebih setahun mulai dari pengembangan ide sampai ke Pimnas, beberapa fakultas saat ini telah melakukan sosialisasi. Sebelum melakukan penyusunan proposal, terlebih dahulu mahasiswa melakukan penggalian ide-ide. Setelah itu, dalam seleksinya terdapat monev (*monitoring* dan evaluasi) internal dan eksternal. Suherman, S Si, M Sc, Ph D selaku Kepala Subdirektorat Kreativitas Mahasiswa mengungkapkan, "sosialisasi sudah dimulai sejak September-Oktober 2017, mereka mengajukan proposal itu bulan Oktober lalu, November ada seleksi internal, sebelum diunggah ke laman dikti."

Ilus: Rofi/ Bul

Dalam proses PKM, ide berasal dari mahasiswa. Universitas maupun fakultas memfasilitasi dengan berbagai kegiatan seperti karantina, "Ide itu 100% dari mereka dan saya hanya membantu misalnya memberikan teori, masukan mengenai metodologi. Anak-anak itu diajak ke Salatiga, karantina, kemudian mereka dibina secara khusus dan yang kedua di Cangkringan mereka diajari bagaimana cara presentasi," ungkap Aprillia Firmonasari, S S, M Hum, DEA. selaku dosen Sastra Prancis FIB UGM pendamping PKM PSH (Penelitian Sosio Humaniora) yang membahas mengenai revitalisasi bahasa *Rejang* (bahasa di daerah Bengkulu) dan berhasil meraih dua medali emas dalam ajang Pimnas.

Pentingkah Kuantitas?

Kuantitas tim mahasiswa UGM yang berhasil maju ke tingkat Pimnas terbilang sedikit yaitu 13 tim. Angka tersebut jauh lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya. Hal yang dianggap menjadi ganjalan besar tim UGM untuk melaju ke Pimnas adalah kesalahan dalam administrasi, kaidah-kaidah dalam penulisan hasil penelitian, dan adanya beberapa anggota tim yang harus mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menyulitkan koordinasi tim. "Jadi ada beberapa proposal yang tidak mengikuti panduan. Misal, tandatangan tidak boleh *scan*, penomoran halaman misalnya harus di bawah tetapi itu di atas, atau nama pengusul itu disingkat kan tidak boleh ya. jadi hanya *sepele,*" ungkap Firmonasari atau akrab disapa *madame* Mona.

Suherman berpendapat bahwa kuantitas memiliki peran penting dalam menentukan peluang medali di ajang Pimnas, "Faktor kuantitas juga penting karena itu peluang medali yang besar tetapi perlu diingat bahwa itu perlu diimbangi dengan kualitas," tambahnya. Sempat khawatir dengan kuantitas tim yang melaju ke Pimnas, tim UGM menyabet 10 emas, 3 perak, dan 5 perunggu yang didapat dari dua kategori, yakni poster dan presentasi. *Madame* Mona beranggapan bahwa hal tersebut tak lepas dari kualitas yang dimiliki oleh tim UGM dalam penelitian yang sangat bagus dan lebih unggul pada metode yang diterapkan.

Faktor kuantitas juga penting karena itu peluang medali yang besar tetapi perlu diingat bahwa itu perlu diimbangi dengan kualitas."

- Suherman, S.Si, M.Sc, Ph.D
(Kepala Subdirektorat Kreativitas Mahasiswa)
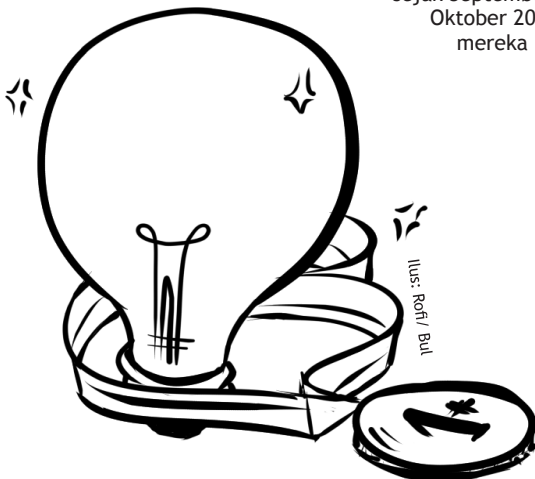
Sebelum Himne Gadjah Mada Berkumandang di GOR UNY

Oleh: Septiana Hidayatus, Farhan Wali, Rani Istiqomah/ Agnes Vidita A

Dibalik kemeriahan penutupan Pimnas-31 yang paling dinanti oleh para mahasiswa PKM, tersimpan lika-liku perjuangan mereka.

Seperti tahun-tahun sebelumya, Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas) tahun ini disambut antusias, khususnya oleh mahasiswa UGM. Kegiatan itu dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Perlombaan bergengsi bagi mahasiswa yang dimulai hari Kamis (30/8) ini diakhiri pada Sabtu (8/9) malam.

Gagal administrasi

Tahun ini, sebanyak 227 tim Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) lolos seleksi dan didanai oleh Kemenristekdikti. Dengan jumlah tim terbanyak di pendanaan, ternyata UGM hanya bisa meloloskan 13 tim dari 227 tim yang ada. Hal ini membuat kampus menempati urutan 12 dari 136 universitas yang lolos. Ada beberapa alasan yang menyebabkan tim gagal melaju, salah satunya adalah kesalahan administrasi. "UGM itu lumayan banyak di administrasi kesalahannya. Misalnya, kelebihan selembar, nomor halaman seharusnya di pojok kanan bawah diletakkan di pojok kanan atas. *Kayak* gitu itu *ga* dimaafkan," ujar Dian Saputra (Antropologi '17) yang menceritakan hasil pembicaraan antara mahasiswa dan dosen pembimbing pada konsolidasi pertama.

Walau begitu, hal ini tidak menyurutkan semangat peserta yang tidak lolos. Mereka berencana untuk mencoba di lain waktu. Seperti yang diceritakan Hermanita Indah (Biologi'17)), "ya sempat sedih. Kalau nanti ada ide lagi, aku bakal ngajuin proposal lagi." Selain itu, peserta yang tidak lolos masih bisa memanfaatkan hasil penelitian yang telah mereka buat. "Oktober nanti kita bakal ikut *conference* dari kampus sendiri, yang keluarannya bakal jadi publikasi Internasional," lanjut Indah yang mengikuti PKM bidang penelitian ini.

Kisah dibalik kemenangan

Untuk mencapai Pimnas, peserta harus melewati fase jatuh bangun yang begitu panjang. Sejak Oktober 2017 hingga September 2018, para mahasiswa sudah menyiapkan materi. "Awalnya, aku bingung dalam menyiapkan ide proposal sampai mencari dosen pembimbing. Banyak hambatan yang harus dihadapi seperti perizinan, konflik antaranggota sampai revisi puluhan kali yang membuat aku *nggak* tidur beberapa hari," curhat Dian, salah satu peraih dua medali emas bersama timnya dalam bidang PKM-PSH. Selain itu, lokasi penelitian juga berpengaruh terhadap proses jalannya penelitian. "Proses penelitian di lapangan *bener-bener* capek. Kami ke Bengkulu bulan April tanpa mengenal siapapun dan tinggal di rumah warga. Aksesibilitas di sana juga sulit. Butuh enam jam perjalanan ke gunung. Padahal belum tentu narasumbernya ada, sehingga harus pulang-pergi lagi," papar Dian.

Kemenangan dalam ajang ini tidak serta-merta murni dari mahasiswa saja. Dosen, pembimbing, universitas, bahkan sampai masyarakat juga turut ambil andil dalam kemenangan ini. Berkat masyarakat, program yang dirancang sedemikian apik itu dapat direalisasikan. Fasilitas dan dana yang diberikan kampus juga sangat menunjang kinerja tim. Ketua Kontingen Pimnas UGM, Bintang Wijaya, mahasiswa Teknik Informasi 2016, membagi sedikit pengalamannya. "Suka duka pasti ada. Kami sangat antusias dalam melakukan kegiatan ini. Kami bertemu dengan teman-teman baru dan bisa saling memberi dukungan satu sama lain walaupun berbeda tim," tutur Bintang.

Momen yang paling berkesan dan tidak terlupakan selama proses menuju seleksi hingga malam puncak bagi Bintang ialah ketika ia bisa sujud syukur di atas panggung bersama seluruh kontingen UGM dan menyanyikan Himne Gadjah Mada di GOR UNY. Tahun ini, kontingen UGM akhirnya berhasil menggeser Universitas Brawijaya membawa kembali Piala Adhikarta yang terakhir kali direbut pada tahun 2014 silam.

Suka duka pasti ada. Kami sangat antusias dalam melakukan kegiatan ini. .."

- Bintang W
(Ketua Kontingen Pimnas UGM)

Ilus: Rofi/ Bul

Memahami Pelecehan Seksual dan Dampaknya

Oleh: Desi Yunikaputri, Weli Febrianto/ Trishna Dewi W

Pelecehan seksual dalam bahasa verbal maupun non-verbal sering terjadi di lingkungan kita. Hal itu tentu menimbulkan dampak.

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan tindakan seksual, maupun istilah lainnya. Untuk memahami kasus ini, tindakan pelecehan seksual dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek perilaku, aspek kondisi, dan aspek legalitas.

Ruang lingkup pelecehan seksual

Sebuah studi di lingkungan Teknik Elektro Universitas Diponegoro menyatakan banyak terjadi dominasi maskulinitas yang menguasai feminitas. Hal ini disebabkan adanya perbandingan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki yang berjumlah 87% dengan mahasiswa perempuan yang berjumlah 13%. Dominasi ini mengakibatkan seakan-akan kaum perempuan harus mengikuti aturan yang dibuat oleh kaum laki-laki agar diterima di lingkungannya. Oleh sebab itu, pelecehan seksual yang diterima perempuan lebih berupa tindakan verbal.

Di dalam dunia kerja, seringkali perempuan mengalami pelecehan seksual atas dominasi laki-laki. Berdasarkan studi kasus di sebuah perusahaan di Provinsi D.I Yogyakarta ditemukan lebih dari 60% karyawan perempuan mengalami pelecehan seksual (Sumarni & Setyowati, 1999, dalam Kurnianingsih, 2003). Kondisi pelecehan seksual ini terjadi karena pekerjaan perempuan berada pada tekanan. Mereka membutuhkan uang dan harus terintimidasi oleh pekerjaanya, sehingga perempuan harus menerima kondisi ini atau kehilangan pekerjaanya (MacKinnon, 1979, dalam Kurnianingsih, 2003).

Ilus: Rofi/ Bul

Selain pernyataan di atas, ternyata kaum laki-laki juga dapat mengalami pelecehan seksual. Biasanya, pelecehan seksual terhadap laki-laki ini juga dilakukan oleh laki-laki. Waldo et al (1998) dalam Russel & Osward (2016) meneliti tingkat kelaziman dari seribu laki-laki dalam tiga organisasi. Mereka menemukan sekitar 50% laki-laki setidaknya mengalami satu perilaku pelecehan seksual dan 11,25% sampai 29% mengalami perhatian seksual yang tidak diinginkan. Pemeriksaan tentang pelecehan seksual mengungkapkan sekitar 40%-52% laki-laki melaporkan, mereka telah mengalami pelecehan seksual oleh laki-laki, 30% oleh perempuan, dan 28% oleh laki-laki maupun perempuan.

Dampak pelecehan seksual

Dari sudut pandang hukum, Pryor dalam Rosen & Martin (1998) telah mencatat pentingnya memahami prevalensi dan efek negatif psikologis dari pelecehan seksual. Akan tetapi, seperti yang dikatakan Gutek & Koss dalam penelitian Rosen & Martin (1998), sangat sulit untuk mengukur dampak psikologis tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang akan mempengaruhi simtomatologi, termasuk reaksi dari rekan kerja dan pengawas. Kembali lagi pada diskriminasi wanita di lingkup pekerjaan, semakin menambah peningkatan pelecehan seksual yang berefek pada kesejahteraan psikologis pekerja.

Dalam penelitian Rosen & Martin (1998), ada lima studi terbaru dari Amerika Serikat sejak tahun 1970-an mendokumentasikan dampak dari pelecehan seksual di lingkungan kerja. Crull menemukan, 90% kaum perempuan yang mengalami risiko cedera setelah menerima kasus pelecehan seksual mengalami gejala psikologis seperti ketegangan, kegelisahan, dan kemarahan. Enam puluh tiga persen dilaporkan mengalami gejala fisik seperti mual, sakit kepala, dan kelelahan. Masih di sumber yang sama, hal ini juga dijelaskan oleh Looy dan Stewart bahwa 75% wanita yang dilecehkan secara seksual mengalami gejala gangguan emosional atau fisik, termasuk gugup, lekas marah, marah, menangis, sulit tidur, dan penurunan berat badan.

Referensi :

Kurnianingsih, S. 2003. *Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Kerja*. Yogyakarta: Bulletin Psikologi.

https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/3057/0 (Lia Faiqoh, Sunarto Sunarto, Sri Widowati Herieningsih: *Pelecehan Seksual: Maskulinisasi Identitas Pada Mahasiswi Jurusan Teknik Elektro Universitas Diponegoro*)

Rosen, Leora N. dan Martin, Lee. 1998. Psychological Effects of Sexual Harassment, Appraisal of Harassment, and Organizational Climate Among U.S Army Soldier. *Military Medicine*, Volume 163.

Russel, Brenda L. and Debra Osward. 2016. When Sexism Cuts Both Ways: Predictors of Tolerance of Sexual Harassment of Men, *Men and Masculinities*.

Mahasiswa UGM Wakilkan Indonesia di Asian Games 2018

Oleh: Ridho Affandi/ Teresa Widi

Foto : Adrianida

Perhelatan olahraga terbesar kedua di dunia, Asian Games 2018, resmi ditutup di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta, Minggu (2/9) yang lalu. Untuk pertama kali, Indonesia menurunkan atlet dalam berbagai macam cabang olahraga (cabor) yang belum pernah diikuti sebelumnya, salah satunya adalah Modern Pentathlon. Cabor tersebut merupakan gabungan dari lima disiplin olahraga, yakni olahraga anggar, renang gaya bebas, berkuda palang rintang, menembak, dan lari lintas alam.

Indonesia mengirimkan empat orang atlet untuk berlaga di cabor Modern Pentathlon, yakni Yusri dan Frada Saleh H (putra), serta Adrianida Irma S dan Diah Salsabila (putri). Mereka menjadi atlet generasi pertama dalam pertandingan cabor ini.

UGM patut bangga karena di antara keempat atlet yang terpilih, salah satunya ialah Adrianida Irma Saleh, mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM (Ilmu Ekonomi'15). Adrianida menceritakan pengalamannya terpilih sebagai kotingen Indonesia dan perasaannya mewakili Indonesia di Asian Games 2018. "Awalnya, Indonesia mempersiapkan enam orang (tiga putra dan tiga putri) untuk cabor Modern Pentathlon. Namun seiring berjalannya waktu, kita hanya bisa mengirimkan empat perwakilan saja. Saya merasa senang sekali, ketika mampu lolos dalam seleksi pelatnas," papar Adrianida.

Namun nampaknya Asian Games 2018 bukanlah waktu yang tepat untuk Adrianida. Ia masih harus berlatih lebih keras lagi agar bisa mempersembahkan medali untuk Indonesia. Meski begitu, ia menerima hal itu dengan lapang dada. "Bisa mewakili Indonesia dalam Asian Games 2018 dan sudah memberikan yang terbaik merupakan pengalaman yang sangat luar biasa bagi saya." Adrianida berharap, para atlet cabor Modern Pentathlon mampu lebih berprestasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang sebelumnya.

DESA Apps, Inovasi Digital Bidang Pertanian

Oleh: Ridho Affandi, Tio Ardiansah/ Teresa Widi

Fakultas Pertanian UGM dan PT Gamatechno Indonesia bekerja sama mengembangkan media penyuluhan digital dalam bentuk aplikasi bernama DESA Apps. Nurul Trya Wulandari, Manajer DESA (*Digital Extension Society for Agriculture*) Apps, menyebutkan bahwa DESA Apps merupakan Perkumpulan Ekstensi Digital untuk Pertanian. "Aplikasi ini memberikan ruang bagi para petani untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan para pakar pertanian. Fokus kami adalah penyuluhan pertanian secara daring," jelas Nurul.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ratih Ineke Wati, S P, M Agr, selaku CEO DESA Apps UGM, menambahkan bahwa para ahli yang dilibatkan tidak hanya pakar pertanian dari Fakultas Pertanian UGM saja, tetapi juga para pakar dari Fakultas-fakultas Agrokompleks UGM "Para pakar dan bisa juga mahasiswa terkait yang berkontribusi dalam pemecahan permasalahan dan peningkatan produktivitas petani akan mendapatkan poin pada aplikasi. Poin yang telah dikumpulkan kemudian bisa ditukarkan untuk mendapatkan surat penghargaandari UGM," ujarnya

DESA Apps dilengkapi dengan fitur harga pangan daerah yang menampilkan informasi terkini seputar harga pangan sesuai dengan lokasi pengguna. Fitur ini bahkan telah terintegrasi dengan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS), yaitu sistem informasi harga pangan yang dikembangkan Gamatechno untuk memantau pergerakan harga dan produksi komoditas di berbagai daerah. DESA Apps juga dilengkapi dengan berbagai video, informasi, dan artikel populer seputar pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan serta kehutanan.

Foto : Dok. Bul

Namun, Nurul mengungkapkan bahwa tim DESA Apps masih akan memperbaiki desain tampilan antarmuka pengguna (*user interface design*) supaya lebih mudah dipahami oleh para petani, terutama bagi yang tidak terbiasa menggunakan *smartphone*. "Kami juga ingin meningkatkan penyuluhan tentang aplikasi ini demi meningkatkan produktivitas pertanian," pungkas Nurul. Aplikasi yang dirilis pada 19 Desember 2016 ini sudah menembus angka 5.000 pengguna. Kini, siapapun dapat mengakses aplikasi ini dengan bebas melalui *Google Play Store*.